

PENDIRIAN PERPUSTAKAAN DESA UNTUK PENINGKATAN LITERASI MASYARAKAT DESA BAWU BATEALIT JEPARA

Fathur Rohman¹⁾, Yushinta Eka Farida²⁾, Muhammad Muslih³⁾, Muhammad Rizahul Ilham⁴⁾

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia

e-mail: fathur_rohman@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pengabdian kepada masyarakat berupa pendirian perpustakaan desa untuk meningkatkan literasi masyarakat Desa Bawu, Batealit, Jepara. Ada dua permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, yaitu 1) bagaimana pendirian perpustakaan desa untuk meningkatkan literasi masyarakat desa Bawu Batealit Jepara?, 2) apa hasil dari program tersebut? Program ini dilaksanakan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan tahapan: a) identifikasi masalah b) perencanaan c) pelaksanaan d) pemantauan e) evaluasi. Hasil dari program ini adalah berdirinya perpustakaan desa Bawu Batealit Jepara yang diberi nama perpustakaan "Balai Pintar". Perpustakaan ini terletak di kompleks perkantoran pemerintah Desa Bawu dan memiliki koleksi 270 judul buku. Keberadaan perpustakaan baru ini cukup berhasil menarik minat masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah dasar untuk membaca. Hasil pantauan diketahui rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan setiap harinya berkisar 15-20 orang.

KATA KUNCI: *Perpustakaan Desa, Kemampuan Literasi, Minat Baca, Participatory Rural Appraisal, Desa Bawu, Batealit, Jepara.*

ABSTRACT

This article aims to describe a community service program by establishing a village library to increase the literacy of the people of Bawu village, Batealit, Jepara. There are two problems studied in this paper, namely 1) How to establish a village library to increase the literacy of the Bawu village community? 2) what are the results of the program? This program is implemented using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method with stages: a) problem identification b) planning c) implementation d) monitoring e) evaluation. The result of this program was the establishment of the Bawu Batealit Jepara village library, which was named the "Balai Pintar" library. This library is located in the office complex of Bawu officials and has a collection of 270 book titles. The existence of this new library has been quite successful in attracting public interest, especially elementary school-age children, in reading. The monitoring results, it

was found that the average number of library visitors every day is around 15-20 people.

KEYWORDS: *Village Library, Literacy Ability, Reading Interest, Participatory Rural Appraisal, Bawu Village, Batealit, Jepara.*

Accepted: October 17 2023	Reviewed: November 15 2023	Published: February 29 2024
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang sangat cepat menjadi tantangan bagi setiap orang. Karena itu, setiap orang harus meningkatkan kapasitas dan kualitas diri agar mampu menghadapi perkembangan tersebut. Forum Ekonomi Dunia 2015 menjelaskan setidaknya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan agar mampu bersaing di abad 21, salah satunya adalah kemampuan literasi (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Kemampuan literasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan keterampilan dan potensi untuk mengelola informasi ketika terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah, Ali, & Prasada, 2023).

Di Indonesia, perhatian terhadap literasi dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam permendikbud tersebut disebutkan bahwa untuk pengembangan potensi dan budi pekerti anak sekolah dapat membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai (Mendikbud RI, 2015). Dari Permendikbud tersebut, kemudian muncullah Gerakan Literasi Nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan membudayakan baca di kalangan masyarakat.

Meski demikian, program ini tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Banyak problem yang perlu diselesaikan agar program tersebut benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Apalagi di wilayah pedesaan, problem pembiasaan literasi sangatlah kompleks. Tidak hanya berkaitan dengan minat masyarakat, tetapi juga masalah ketersediaan fasilitas dan sarana-prasana. Tidak adanya fasilitas baca bagi masyarakat umum merupakan masalah yang lazim ditemui di pedesaan. Hal ini tentu saja menjadi salah satu hambatan utama dalam membudayakan literasi bagi masyarakat (Sa'diyah, Samosir, & Widiyarti, 2023).

Hal ini pula yang terjadi di desa Bawu kecamatan batealit Jepara. Desa Bawu merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas dan penduduk terbanyak di Kecamatan tersebut. Luasnya wilayah dan banyaknya penduduk ini di satu sisi

merupakan sebuah potensi tersendiri bagi desa Bawu (BPS Kabupaten Jepara, 2022). Asalkan bisa dikelola dengan baik, potensi ini bisa dikembangkan untuk kemajuan warga desa Bawu. Sayangnya, banyaknya penduduk desa Bawu tidak dibarengi dengan tersedianya fasilitas yang memadai bagi warga. Akhirnya, potensi tersebut tidak bisa berkembang dengan maksimal.

Dalam hal literasi, fasilitas yang mendukung peningkatan literasi warga desa Bawu masih sangat minim. Pemerintah desa Bawu yang semestinya menjadi pihak pertama dalam penyediaan fasilitas baca belum mampu menyediakan perpustakaan desa. Di sisi lain, taman baca masyarakat (TBM) atau rumah belajar yang dikelola secara swadaya juga nihil. Dampaknya, anak-anak di desa Bawu tidak memiliki wadah alternatif untuk menyalurkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka selain di sekolah masing-masing. Apalagi di masa pandemi Covid-19, sudah menjadi rahasia umum, bahwa kebanyakan anak usia sekolah justru lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan bermain game online. Hal ini sedikit banyak mengakibatkan motivasi dan minat mereka untuk belajar juga ikut menurun (Mashuri & Tianda, 2022).

Kuat Setiawan, Petinggi (Kepala Desa) Desa Bawu mengakui bahwa adanya perpustakaan desa dapat menjadi wadah alternatif bagi anak-anak setempat untuk membaca, belajar, dan bermain. Daripada hanya bermain handphone atau bergerombol di pinggir jalan tanpa tujuan, lebih baik anak-anak tersebut difasilitasi wadah sendiri dan diarahkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Petinggi desa Bawu menambahkan, anak-anak, terutama yang tidak mengenyam pendidikan di TPQ atau madrasah diniyah perlu dibimbing dan diberikan wadah untuk belajar. Sayangnya, pemerintah desa Bawu belum mampu menyediakan fasilitas baca yang bisa dimanfaatkan sebagai pusat belajar dan bermain anak desa Bawu.

Oleh karena itu, peran perpustakaan desa sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat, terutama di pedesaan yang notabene memiliki keterbatasan akses sumber informasi. Sebab, perpustakaan desa merupakan sarana baca yang paling mudah diakses sehingga keberadaannya sangat penting di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, perpustakaan desa juga bisa menjadi wadah bagi masyarakat desa dalam rangka pengentasan buta huruf (Rustiarini & Dewi, 2021). Perpustakaan desa bisa berbentuk perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah desa ataupun dalam bentuk taman baca masyarakat, rumah baca, pojok bacar, atau apapun namanya yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat (Alam, 2015).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan pendidikan masyarakat. Di Gresik misalnya, keberadaan perpustakaan desa memberikan dampak positif terhadap

pertumbuhan minat baca dan literasi masyarakat. Masyarakat yang awalnya jauh dari buku, berkat adanya perpustakaan desa menjadi semakin akrab dengan bacaan (Arif, Qomariyah, Hanivia, Armarifah, & Agustin, 2022). Begitu pula yang terjadi di Sumenep, perpustakaan desa menjadi salah satu sarana warga khususnya anak-anak untuk belajar, membaca, dan bersosialisasi dengan teman sebaya (Wahdian & Hardiansyah, 2023). Studi Widayanto, juga menegaskan bahwa perpustakaan desa di Probolinggo telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas standar hidup (Widayanto, 2020). Sebagaimana tulisan yang lain, studi Maskurotunitsa & Rohmiyati (2016) juga menunjukkan bahwa perpustakaan desa di kabupaten Semarang menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa KKN bermaksud untuk menginisiasi pendirian perpustakaan desa di Desa Bawu Batealit Jepara. Perpustakaan ini merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi masyarakat, khususnya anak usia sekolah. Tentu saja, pembangunan perpustakaan desa ini melibatkan peran dari berbagai pihak, khususnya pemerintah desa dan masyarakat desa Bawu. Dalam artikel ini, ada dua permasalahan yang akan dijawab, yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan program pendirian perpustakaan desa untuk peningkatan literasi masyarakat desa Bawu Batealit Jepara?, 2) apa hasil dari program tersebut?. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa model dan strategi meningkatkan minat baca masyarakat melalui pendirian perpustakaan desa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yakni pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dalam sebuah program dari tahap awal berupa persiapan hingga akhir berupa evaluasi yang bermuara pada penerimaan manfaat bagi masyarakat (Indriyanti & Ahwan, 2021). Penggunaan Metode PRA bertujuan agar masyarakat desa Bawu mampu menyadari permasalahan yang ada di lingkungan, kemudian merancang program untuk penyelesaiannya, melakukan evaluasi, dan yang paling penting masyarakat menerima manfaat dari program tersebut. Dengan kata lain, metode PRA dalam kegiatan ini mengusung prinsip “dari warga, oleh warga, dan untuk warga”.

Adapun mitra dalam program ini adalah pemerintah desa, Karang Taruna, dan IPNU-IPPNU desa Bawu. Peran pemerintah desa dalam kegiatan ini adalah sebagai mengupayakan tempat untuk perpustakaan dan pendanaan, sementara

karang taruna dan IPNU-IPPNU adalah organisasi yang dilatih dan disiapkan menjadi pengelola perpustakaan. Dalam metode PRA dikenal lima tahapan (Hayat, Sugianto, & Bunyamin, 2021), yaitu: a) identifikasi masalah b) Perencanaan c) pelaksanaan d) monitoring e) Evaluasi. Berikut ini rinciannya:

1. Identifikasi masalah

Tim pengabdian melakukan wawancara kepada pemerintah desa terkait dengan masalah yang ada di desa Bawu. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan observasi di lingkungan balai desa Bawu terhadap kondisi masyarakat setempat hingga ditemukan masalah yang perlu untuk diselesaikan, yaitu kurangnya literasi masyarakat desa Bawu.

2. Perencanaan

Tim pengabdian yang beranggotakan dosen dan mahasiswa KKN melakukan diskusi untuk merumuskan masalah berikut rencana pemecahannya. Dari hasil diskusi ditemukan masalah yang paling urgen untuk diselesaikan yaitu kurangnya literasi masyarakat. Dari diskusi tersebut kemudian dirumuskan rencana pemecahannya, yaitu menyediakan fasilitas baca untuk masyarakat berupa perpustakaan desa.

3. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian mencari lokasi yang tepat untuk perpustakaan desa berikut perlengkapannya seperti rak dan koleksi buku. Tim pengabdian juga memberikan pelatihan kepada pemuda setempat untuk pengelolaan perpustakaan ke depan. Setelah itu, tim pengabdian juga mengadakan acara peresmian dan sosialisasi perpustakaan desa bersama masyarakat dan pemerintah desa Bawu.

4. Monitoring

Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan pemantauan jalannya perpustakaan desa, baik dari sisi pengelolaan, administrasi, maupun layanan yang digawangi oleh pemuda desa Bawu yang tergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU dan karang taruna.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan perpustakaan desa dengan cara wawancara kepada pengelola dan observasi aktifitas belajar di perpustakaan desa. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat hal-hal yang belum ada dan belum berjalan di perpustakaan desa untuk selanjutnya dicarikan solusi pemecahannya.



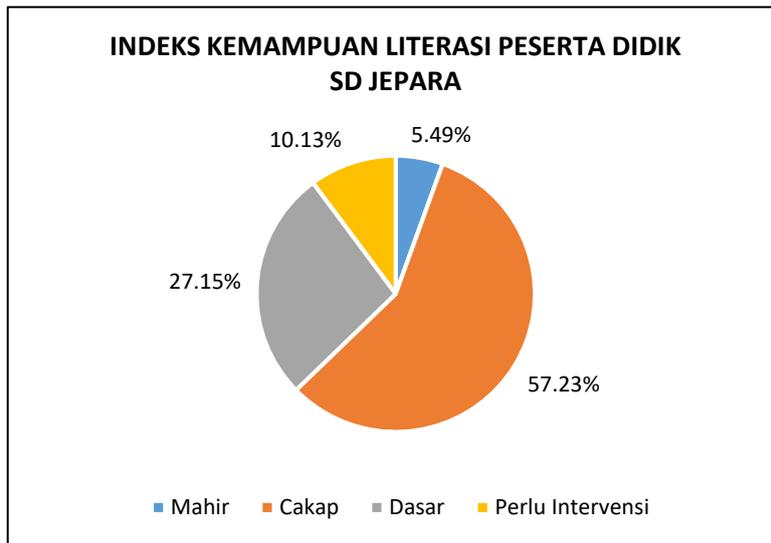
Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pendirian perpustakaan desa

Gambar di atas menunjukkan tahapan pelaksanaan program pengabdian ini dilaksanakan dengan lima tahapan yakni identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kelima tahapan ini merupakan rangkaian dari metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

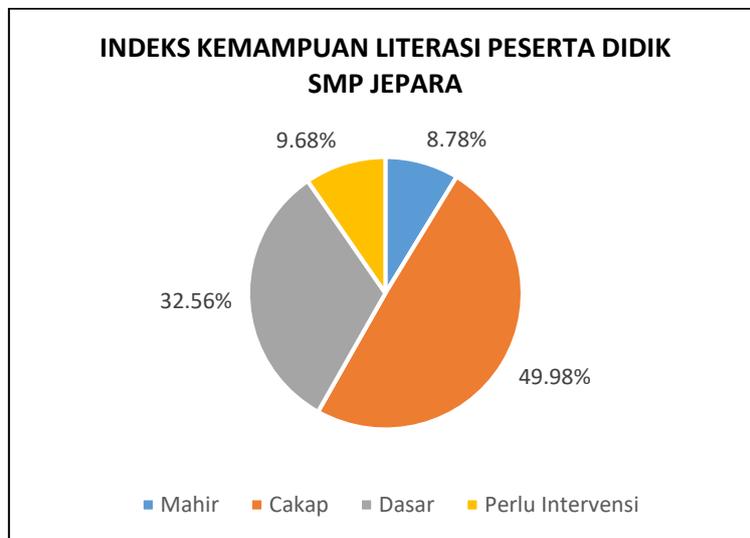
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki profil literasi yang cukup baik, paling tidak dalam lingkup provinsi Jawa Tengah. BPS merilis angka melek huruf penduduk kabupaten Jepara pada kelompok umur 15-24 tahun bernilai 100%, sementara pada kelompok umur 25-44 bernilai di atas 99,87%, sedangkan pada umur 45 tahun ke atas bernilai 88,91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari angka melek huruf, kondisi kabupaten Jepara sangat menggembirakan karena dari seratus penduduk, hanya ada 5 orang yang tidak mampu membaca dan menulis (BPS Kabupaten Jepara, 2021).

Dari aspek kemampuan literasi, BBPMP Jawa Tengah juga merilis data yang cukup menggembirakan. Baik pada jenjang SD maupun SMP, kemampuan literasi peserta didik berada pada predikat “mencapai kompetensi minimum” (Anggraeny, 2023). Berikut ini rinciannya:



Gambar 2. Indeks Kemampuan Literasi Peserta didik SD Jepara (BBPMP Jawa Tengah)



Gambar 3. Indeks Kemampuan Literasi Peserta didik SMP Jepara (BBPMP Jawa Tengah)

Kedua gambar di atas menunjukkan bahwa pada jenjang SD, separuh lebih peserta didik sudah mencapai peringkat cakap sebanyak 57,23% dan hanya 10,13% yang menduduki peringkat rendah atau perlu intervensi. Sementara pada jenjang SMP, hanya 9,68% peserta didik yang perlu intervensi dan sebanyak 49,98% sudah mencapai peringkat cakap. Ini berarti bahwa mayoritas peserta didik SD-SMP di Jepara memiliki kemampuan yang baik dalam literasi.

Meski begitu, kemampuan literasi tersebut masih perlu ditingkatkan hingga mencapai peringkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tim pengabdian menyelenggarakan program peningkatan literasi dengan pendirian perpustakaan desa yang diharapkan menjadi pusat belajar dan literasi bagi warga desa Bawu, khususnya untuk anak-anak usia sekolah. Adapun tahapan penyelenggaraan program adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah dilakukan melalui aktivitas observasi yang dilakukan sebelum penerjunan mahasiswa KKN kurang lebih selama 13 hari. Dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagian anak-anak di desa Bawu menghabiskan waktu mereka di sore dengan main game online via smartphone bareng (mabar). Anak-anak tersebut adalah anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan al-Qur'an (TPQ) atau madrasah diniyah. Selain melakukan observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara kepada Petinggi dan perangkat desa Bawu. Miftahul Maarif, salah satu aparat desa Bawu menegaskan bahwa salah satu permasalahan di desa Bawu adalah tidak adanya wadah bagi masyarakat khususnya anak-anak untuk belajar dan memperoleh informasi secara gratis dan mudah. Menurutnya, anak-anak dan masyarakat secara umum perlu diberikan sarana belajar umum untuk meningkatkan kualitas masyarakat.

2. Perencanaan

Berdasarkan masalah tersebut, tim pengabdian beserta mahasiswa KKN kemudian melakukan diskusi untuk merancang program yang akan dilakukan. Adapun program yang disepakati adalah pendirian perpustakaan desa atau taman baca masyarakat di lingkungan desa Bawu. Rencana ini kemudian didiskusikan oleh tim pengabdian dengan kepala desa dan perangkatnya. Dalam hal ini, petinggi merespon baik gagasan dari tim pengabdian untuk mendirikan perpustakaan desa. Petinggi juga memberikan beberapa masukan seperti lokasi yang tepat, serta gambaran tentang karakter masyarakat dan anak-anak yang ada di Desa Bawu sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam desain perpustakaan desa yang akan didirikan. Dari hasil diskusi ini diputuskan bahwa lokasi perpustakaan ditempatkan di salah satu ruangan di balai desa. Pemerintah desa turut membantu pendirian perpustakaan desa dalam pengadaan buku dengan cara mengajukan bantuan buku kepada perpustakaan daerah.



Gambar 4. Perencanaan pendirian perpustakaan desa bersama tokoh dan perangkat desa Bawu

3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan dalam rangka pendirian perpustakaan desa. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, tim pengabdian berkolaborasi dengan pemerintah desa dan organisasi pemuda di desa Bawu seperti IPNU-PPNU, Karang Taruna, dan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Adapun tahapan pelaksanaan tersebut antara lain:

a. Open Donasi Buku

Kegiatan donasi buku ini bertujuan untuk mengumpulkan buku bacaan dari masyarakat karena memang dalam pendirian perpustakaan desa ini dimulai dari nol sehingga ketersediaan buku bacaan belum ada. Dalam kegiatan donasi buku, tim pengabdian memanfaatkan media sosial dengan menyebarkan pamflet open donasi buku. Selain lewat media sosial, tim pengabdian juga berkolaborasi dengan organisasi masyarakat seperti IPNU-IPPNU, Karang Taruna, Kompas UNISNU Jepara, dan perpustakaan daerah Jepara. Selain itu, buku juga didapatkan dari anggota tim pengabdian baik dosen maupun mahasiswa. Dari hasil open donasi buku ini didapatkan 270 judul buku bacaan dari berbagai genre.



Gambar 5. Penyerahan donasi buku oleh KOMPAS Unisnu Jepara kepada Tim pengabdian masyarakat.

b. Penggalangan Dana

Kegiatan penggalangan dana bertujuan mendapatkan pendanaan untuk mencukupi kebutuhan awal dalam pendirian perpustakaan. Adapun sumber dana adalah perusahaan atau masyarakat setempat. Kegiatan penggalangan dana ini penting mengingat pendirian perpustakaan membutuhkan modal besar, tidak hanya berupa buku tetapi juga prasarana seperti rak buku, meja, dan alat tulis kantor. Adapun proposal diajukan kepada perusahaan-perusahaan mebel yang berada di desa Bawu dan sebagian masyarakat. Dalam proses pengajuan proposal ini, tim pengabdian berkolaborasi dengan perangkat desa setempat, Badan Permusyawaratan desa, dan para ketua RW dan RT. Dari hasil penggalangan dana ini didapatkan dana yang kemudian dialokasikan untuk pengadaan prasarana perpustakaan desa seperti rak buku, cat, dekorasi dan papan nama perpustakaan desa.

c. Pengadaan Fasilitas

Untuk melengkapi perpustakaan desa ini, tentunya dibutuhkan fasilitas pendukung untuk menunjang fungsi perpustakaan desa. Fasilitas tersebut meliputi rak buku, banner, dan papan nama. Untuk rak buku, tim pengabdian membeli rak buku setengah jadi yang kemudian di-*finishing* sendiri dengan cara diamplas dan dicat oleh tim pengabdian. Adapun papan nama, tim pengabdian memesan papan nama dari pengusaha mebel setempat. Selanjutnya, untuk mendekorasi ruangan

perpustakaan, tim pengabdian melakukan pengecatan tembok dan membuat poster yang berisi slogan-slogan atau kata-kata motivasi tentang literasi.

d. Pelatihan pengelolaan perpustakaan desa

Pelatihan ini bertujuan untuk membekali para pemuda desa Bawu dengan kemampuan pengelolaan perpustakaan. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan para pemuda desa Bawu mampu mengelola perpustakaan yang sudah didirikan sehingga tetap eksis menjadi sarana baca alternatif bagi masyarakat desa Bawu. Pelatihan ini dilaksanakan di pendopo Balai Desa Bawu dan melibatkan para pemuda yang tergabung dalam organisasi IPNU-IPPNU dan Karang Taruna desa Bawu. Adapun materi pelatihan pengelolaan meliputi administrasi, manajemen, dan layanan perpustakaan. Materi pelatihan disampaikan oleh Den Hasan, ketua Ikatan Pengelola Taman Baca Masyarakat Jepara dan Fathur Rohman, dosen Unisnu Jepara yang sekaligus ketua tim pengabdian. Hasil dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan para pemuda desa Bawu dalam pengelolaan perpustakaan baik secara manajerial, administrasi, maupun pelayanan. Kecuali itu, setelah pelatihan ini juga dibentuk struktur organisasi pengelola perpustakaan yang terdiri dari unsur IPNU-IPPNU, Karang Taruna, dan Ikatan Remaja Masjid.



Gambar 6. Pelatihan pengelolaan perpustakaan di Balai Desa Bawu

e. Inventarisasi Buku

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pendataan dan inventarisasi buku yang didapatkan dari kegiatan open donasi buku. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian dibantu dengan pemuda desa Bawu melakukan pencatatan koleksi buku yang tersedia ke dalam buku database koleksi. Pencatatan ini meliputi judul, penulis, penerbit, dan tahun terbit buku. Selain buku database, tim pengabdian juga menyiapkan buku daftar pengunjung untuk mendata kehadiran pengunjung. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan labeling dan pemberian kode pada tiap buku. Label juga ditempelkan di rak-rak buku untuk mempermudah pengelompokan buku sesuai kode. Selain itu, tim pengabdian juga membuat kartu perpustakaan yang terdiri dari kartu anggota untuk keperluan pinjam buku, kartu daftar pinjam yang disematkan di buku.

f. Peresmian dan Sosialisasi Perpustakaan Desa

Setelah melengkapi berbagai kebutuhan untuk perpustakaan, tahapan selanjutnya adalah peresmian. Pada hari Minggu 14 Maret 2021 di pendopo Balai Desa Bawu, perpustakaan Desa Bawu dibuka secara resmi oleh Kepala Desa dengan nama Perpustakaan Desa “Balai Pintar”. Selain dihadiri oleh Kepala Desa dan Perangkatnya, acara ini juga dihadiri oleh Wakil Rektor Bidang III Unisnu Jepara, para tokoh masyarakat Desa Bawu, BPD, organisasi kepemudaan Desa Bawu, dan semua ketua RT dan RW desa Bawu. Acara ini diawali dengan seremoni yang digelar di pendopo Balai Desa Bawu dan diakhiri dengan potong pita sebagai simbol dibukanya perpustakaan desa “Balai Pintar” untuk masyarakat.



Gambar 7. Pemotongan pita dalam rangka peresmian perpustakaan desa Bawu

Selain acara peresmian, tim pengabdian juga mengadakan lomba menggambar dan mewarnai sebagai sarana untuk mensosialisasikan perpustakaan “Balai Pintar” kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Selain itu, untuk memperkenalkan perpustakaan dan sebagai bentuk usaha menumbuhkan antusiasme anak untuk datang di perpustakaan desa, Tim pengabdian juga menyediakan beberapa macam permainan edukatif yang menarik seperti puzzel, kartu UNO, UNO Stacko, monopoli dan media pembelajaran yang menarik. Tim pengabdian bersama beberapa pemuda dari IPNU-IPPNU juga mengadakan bimbingan belajar yang dilaksanakan setiap hari setelah peresmian perpustakaan desa.



Gambar 8. Lomba menggambar dan mewarnai dalam rangka peresmian perpustakaan desa Bawu

Dengan adanya peresmian tersebut, pengelolaan perpustakaan sudah tidak lagi menjadi tugas dan tanggungjawab tim pengabdian, melainkan menjadi tanggungjawab pemerintah desa. Maka, dalam kesempatan itu juga, tim pengabdian menyerahkan sepenuhnya pengelolaan perpustakaan kepada tim yang telah dibentuk pada saat pelatihan. Meski demikian, tim pengabdian tidak lantas melepaskan begitu saja, tetapi masih melakukan pendampingan dan monitoring terhadap jalannya perpustakaan desa yang telah dibentuk.

4. Monitoring dan Evaluasi

Tahap Monitoring dan Evaluasi diadakan dua minggu berturut-turut setelah acara peresmian. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut tim pengabdian hendak memastikan keberlangsungan dan keberlanjutan perpustakaan

yang sudah berdiri. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian melakukan observasi terhadap aktifitas yang ada di perpustakaan. Observasi difokuskan pada aktifitas pengunjung baik dalam peminjaman buku dan membaca di tempat. Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan checking dokumen perpustakaan meliputi buku data peminjaman dan koleksi buku yang tersedia. Kecuali itu, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan pengelola perpustakaan tentang jalannya perpustakaan desa.

Dari hasil monitoring diketahui data bahwa pengunjung perpustakaan desa cenderung stabil selama dua minggu setelah pembukaan. Mayoritas pengunjung adalah anak-anak usia Sekolah Dasar. Jika dirata-rata, pada hari-hari masuk sekolah pengunjung umumnya berkisar antara 15-20 anak. Hal ini bisa dimaklumi, karena perpustakaan hanya buka siang sampai sore hari. Sementara pada hari minggu, pengunjung bisa mencapai dua kali lipat dari hari biasa, karena perpustakaan buka mulai pagi hari. Adapun aktifitas pengunjung, sebagian besar pengunjung hanya datang dan membaca di tempat, ada yang belajar, dan sebagian meminjam buku untuk dibawa pulang.



Gambar 9. Rata-rata pengunjung perpustakaan “Balai Pintar” desa Bawu

Jika melihat gambar di atas, bisa disimpulkan bahwa pengunjung perpustakaan Balai Pintar desa Bawu cukup banyak untuk ukuran perpustakaan baru. Dengan begitu, misi utama tim pengabdian untuk meningkatkan minat baca dan literasi warga desa Bawu sejauh ini cukup berhasil.

Diantara faktor yang mendukung jalannya perpustakaan desa Bawu adalah letak geografis yang cukup strategis. Letak Perpustakaan tersebut sangat dekat dengan sekolah dasar dan madrasah sehingga sangat mudah dijangkau oleh anak-anak sekolah sekitar. Kecuali itu, yang tidak kalah penting adalah *support*

pemerintah desa dan warga sekitar baik berupa materi maupun non materi dalam pendirian perpustakaan desa. Tidak hanya itu, keterlibatan pemuda sekitar juga menjadi faktor penting untuk keberhasilan pendirian dan pengelolaan perpustakaan desa Bawu.

Meski demikian, jika dilihat dari rata-rata, jumlah pengunjung setiap hari cenderung stagnan. Jika pun bertambah, jumlahnya tidak signifikan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola untuk mengupayakan agar pengunjung perpustakaan bisa bertambah, bukannya malah berkurang. Di antara faktor yang menghambat jalannya perpustakaan adalah kurangnya sosialisasi secara luas bagi masyarakat desa Bawu. Warga desa Bawu yang jauh dari balai desa, tidak tahu-menahu perihal adanya perpustakaan baru karena informasi tidak sampai ke wilayah mereka. Selain itu, ruangan perpustakaan juga terletak di sisi belakang area balai desa Bawu, sehingga tidak tampak dari jalan raya. Hal ini sedikit banyak turut mempengaruhi minat warga untuk mengunjungi perpustakaan.

Untuk itu, tim pengabdian memberikan masukan dan saran kepada pengelola untuk melanjutkan program yang telah dirintis oleh tim pengabdian berupa bimbingan belajar untuk anak-anak setiap sore hari. Tim pengabdian juga memberikan masukan agar ke depan pengelola untuk menyelenggarakan *event* atau kegiatan-kegiatan berbasis literasi yang berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk promosi perpustakaan agar dikenal oleh warga sekaligus menjaga eksistensi perpustakaan desa agar tetap eksis sebagai sarana belajar warga dan anak-anak setempat. Untuk menambah koleksi buku, tim pengabdian menganjurkan agar pengelola perpustakaan desa “Balai Pintar” berkolaborasi dengan pemerintah desa untuk mengajukan bantuan buku dari perpustakaan daerah dan membangun jejaring dengan penerbit-penerbit untuk program hibah buku bacaan.

SIMPULAN

Perpustakaan desa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana belajar dan membaca masyarakat. Adanya perpustakaan desa juga bisa menjadi stimulus untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat sekitar. Berdirinya perpustakaan “Balai Pintar” desa Bawu dilatarbelakangi absennya desa dalam memberikan fasilitas belajar dan literasi bagi masyarakat. Berdirinya perpustakaan ini juga diharapkan dapat menjadi tempat membaca, pusat belajar bagi masyarakat, dan pusat bermain bagi anak-anak usia sekolah. Adanya perpustakaan “Balai Pintar” mendapatkan respon positif dari masyarakat desa Bawu. Masyarakat cukup antusias menyambut pendirian perpustakaan tersebut dengan berpartisipasi dalam donasi buku, penggalan dana, dan pengelolaan

perpustakaan. Kecuali itu, masyarakat juga aktif mengunjungi perpustakaan setiap hari, khususnya anak-anak usia sekolah. Terbukti jumlah pengunjung tiap hari berkisar 15-20 orang. Ini menjadi indikator bahwa kesadaran membaca dan berliterasi masyarakat desa Bawu, paling tidak anak-anak, telah mengalami peningkatan berkat adanya perpustakaan desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, S. (2015). Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat di Pedesaan. *JUPITER*, 14(2), 78–82. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/40>
- Anggraeny, H. L. (2023, March 9). Profil Pendidikan Kabupaten Jepara. Retrieved October 8, 2023, from BBPMP Jawa Tengah website: <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/profil-pendidikan-kabupaten-jepara/>
- Arif, M., Qomariyah, N., Hanivia, L., Armarifah, S., & Agustin, S. E. (2022). Pendampingan Peningkatan Budaya Literasi Dengan Pengadaan Perpustakaan Desa Di Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *PUDAK: Local Wisdom Community Journal*, 1(1), 33–50. Retrieved from <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/poedak/article/view/587>
- BPS Kabupaten Jepara. (2021). *Profil Pendidikan Kabupaten Jepara 2020*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara.
- BPS Kabupaten Jepara. (2022). *Kecamatan Batealit dalam Angka*. Jepara: BPS Kabupaten Jepara.
- Firmansyah, F., Ali, M., & Prasada, E. A. (2023). Pendampingan Mahasiswa Program Kampus Mengajar dalam Rangka Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Di SMK Negeri 2 Kayuagung. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 179–189. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v6i2.2153
- Hayat, S., Sugianto, S., & Bunyamin, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial dan Keagamaan. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(67), 165–182. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1382>
- Indriyanti, M., & Ahwan, M. A. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Layanan Informasi Terseleksi Perpustakaan Desa dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.8008>

- Mashuri, I., & Tianda, Z. A. (2022). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Media Gambar guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Era Covid-19. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 043–053. https://doi.org/10.29062/abdi_kami.v5i1.1313
- Maskurotunitsa, R. S., & Rohmiyati, Y. (2016). Peran Perpustakaan Desa “Mutiarra” Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 81–90. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15335>
- Mendikbud RI. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>
- Sa'diyah, L., Samosir, F. T., & Widiyarti, D. (2023). Pengembangan Perpustakaan Desa Dalam Peningkatan Budaya Literasi Masyarakat Desa Penembang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Manhaj*, 12(1), 9–20.
- Wahdian, A., & Hardiansyah, F. (2023). Meningkatkan Literasi Masyarakat Melalui Pemberdayaan dan Pembentukan Perpustakaan Desa di Balai Desa Batu Putih Sumenep. *Welfare*, 1(2), 305–312.
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(01), 32–39. <https://doi.org/10.33884/jpb.v2i01.1640>